

KONSTRUKSI TELEVISI LOKAL BAGI PELAKU TELEVISI LOKAL (Studi Fenomenologi pada stasiun TV lokal Megaswara Bogor)

Feri Ferdinan Alamsyah dan Muslim

Abstrak

Local television stations have a mission to provide a variety of shows to local communities in the broadcast local area. This diversity is intended to against the potential influence of national television station shows that tend to be centralized. In practice, local television stations face a number of very difficult obstacles. Through qualitative research methods with a phenomenological approach, this study explains the position of local television stations in responding to the development of regulations and the technology they experience. This study resulted that as a broadcast media, local TV stations have very heavy barriers, such as the obscurity of broadcasting regulations, the development of broadcast technology, competition with other mediums that are developing, and internal conditions of the company. To be able to survive, a television station needs to adapt to the development of the times, the television concept was then developed in a collaborative form that is not always based on the audio visual broadcast context. For example by forming radio broadcasts and optimizing the agenda off the air or outside the broadcast.

1.1. Pendahuluan

Seiring pertumbuhan era, teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini mengalami pengembangan pesat. Khususnya di bidang penyiaran, dunia televisi dan radio terus beradaptasi dengan kemajuan zaman. Kebiasaan pemirsa yang sedikit demi sedikit berubah, mendorong pelaku industri penyiaran menggeser teknologi yang mendekati kebiasaan tersebut. Meski belum terjadi, prediksi mengenai “kematian” dunia penyiaran konvensional ditenggarai para pakar bakal melanda institusi televisi dan radio dalam beberapa waktu ke depan.

Dunia penyiaran konvensional diramalkan akan berangsur tenggelam seperti yang terjadi pada media massa cetak. Sedikit demi sedikit merugi dan gulung tikar, beberapa di antaranya masih bertahan karena mempunyai sejumlah bisnis lain di luar media massa cetak, atau beralih format dari cetak menjadi daring.

Seperti kita ketahui, penyebab utama “senjakala” dunia media massa cetak terjadi adalah pergeseran kebiasaan mengakses informasi dari para pembaca. Pembaca yang sebelumnya terbiasa dengan mengakses informasi dalam bentuk tercetak, kemudian berangsur bergeser menjadi mengakses informasi dalam bentuk digital.

Melansir nasional.republika.co.id¹ yang menginformasikan bahwa Komisioner Korbid PS2P Komisi Penyiaran Indonesia Pusat, Agung Suprio mengatakan, dominasi televisi sudah tertandingi media-media lain, termasuk telepon pintar. Industri periklanan juga tidak bertumbuh, sementara lembaga penyiaran makin banyak. Dari pernyataan ini, bisa kita simpulkan bahwa pemirsa dunia penyiaran sudah kian beralih medium. Dalam tulisan yang dimuat pada tahun 2017 tersebut, Agung melanjutkan bahwa banyaknya kemunculan media baru di era digital, industri periklanan yang selama ini menopang industri televisi juga disinyalir mulai stagnan. Artinya, sumber utama untuk pembiayaan operasional dunia penyiaran semakin berkurang, dan tentu saja pendapatan media massa televisi dan radio terus menurun.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dewasa ini popularitas telepon pintar dan tablet mampu menyalip popularitas industri televisi. Bahkan, sejumlah industri televisi dan radio membuka kanal yang bisa diakses melalui koneksi internet. Pengaksesan bisa menggunakan konsol telepon pintar atau tablet. Selain membuka kanal, program acara televisi juga seringkali diunggah di media sosial agar pemirsa dapat mengakses program acara favorit melalui media sosial.

Di sisi lain, pemerintah juga mencanangkan migrasi televisi analog menuju televisi digital, hal ini dilakukan guna mengotimalkan dan meningkatkan kualitas siaran televisi. Rencana migrasi ini telah dituangkan dalam peraturan pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika No. 22 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Televisi Digital. Peraturan ini menargetkan pada tahun 2018, semua siaran televisi di Indonesia telah menggunakan sistem digital.

Peraturan tersebut kemudian memunculkan sejumlah polemik, sebagian pihak tidak menyetujui peraturan Menteri Kominfo ini. Mahkamah Agung mengabulkan tuntutan dari Asosiasi Televisi Jaringan Indonesia (ATVJI) membatalkan peraturan tersebut. Di sisi lain, pembatalan peraturan menteri Kominfo justru tidak menghentikan laju perkembangan teknologi. Akhirnya, pergeseran teknologi menjadi sebuah keniscayaan industri televisi dalam melakukan siaran.

Tantangan dunia penyiaran khususnya televisi selain kompetisi mendapatkan profit, juga pergeseran teknologi yang mau tidak mau harus dilakukan. Seperti kita ketahui, biaya operasional rutin stasiun televisi membutuhkan biaya yang sangat besar. Raksasa media seperti

¹ <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/17/10/21/oy5y75284-dominasi-televisi-sudah-mulai-tertandingi> diakses pada 15/01/19

Trans TV membutuhkan biaya operasional hingga Rp. 15 Milyar setiap bulannya, apalagi untuk pembiayaan investasi migrasi teknologi. Kominfo pun menargetkan minimal 7 tahun untuk meyakinkan semua televisi siap menggunakan teknologi digital untuk aktivitas penyiaran.

Pihak yang akan sangat terdampak dengan tantangan pergeseran teknologi penyiaran ini sesungguhnya adalah televisi-televisi dengan ruang lingkup lokal. Masyarakat dan Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATLI)² menegaskan bahwa rencana pemerintah untuk melakukan proses digitalisasi semua siaran analog akan merugikan stasiun tv lokal. Kekhawatiran ini muncul didasari asumsi jika digitalisasi diberlakukan, maka akan muncul monopoli siaran oleh jaringan-jaringan besar yang bermarkas di Jakarta. Jika kebijakan ini terus dijalankan maka akan banyak TV lokal yang gulung tikar, seperti di daerah Jawa Timur, ada sekitar 30 stasiun TV dan Sulawesi Tengah ada sekitar 20 TV.

Televisi lokal dalam menghadapi digitalisasi televisi memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan televisi lokal pada era digitalisasi televisi ini, apabila televisi lokal bisa melewati fase perubahan sistem analog ke sistem digital maka televisi lokal akan bisa memiliki hak yang sama dengan televisi lainnya untuk mengembangkan siarannya atau saluran tambahan. Keberadaan televisi lokal akan bisa setara dengan televisi-televisi lainnya dalam mengembangkan materi konten siarannya.

Namun, apabila televisi lokal tidak bisa menghadirkan perangkat untuk digitalisasi televisi, dan masih menggunakan sistem analog, maka akan tertinggal dari televisi-televisi yang lain, baik itu dari sisi kualitas siaran, perolehan iklan, dan lainnya. Kecuali apabila nantinya pemerintah tidak akan secara total menghilangkan sistem analog, televisi lokal masih dapat ditayangkan ke khalayak. Hal ini pada akhirnya akan dikembalikan lagi kepada institusi televisi lokal itu sendiri, apakah mampu melawati perubahan ke era digital ini atau tidak.

Di sisi lain, sesungguhnya TV lokal di daerah mempunyai peran yang cukup vital, misalnya seperti menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang khas dari daerah tersebut. Bandung TV yang berlokasi di Bandung, salah satu siaran berita disajikan dalam bahasa sunda. Begitu pula JTV yang berpusat di Jawa Timur, menayangkan hiburan-hiburan melalui seni tradisional khas daerah sana. Dengan demikian, masyarakat yang berdomisili di daerah setempat minimal masih bisa mengakses budaya leluhur melalui TV lokal.

² <https://indonesiatimur.co/2013/09/22/digitalisasi-dan-nasib-puluhan-stasiun-tv-lokal/> (diakses 18/01/2019)

Seperti kita ketahui, keberadaan televisi dengan ruang lingkup nasional kerap dianggap menggerus budaya lokal. Alih-alih Ibu Kota Jakarta menjadi basis TV-TV nasional membuat Budaya Jakarta atau Betawi menjadi lebih dominan mengisi konten-konten stasiun TV tersebut. Akhirnya, masyarakat di daerah menjadi lebih peduli pada isu-isu Jakarta ketimbang di daerahnya sendiri. Masyarakat di daerah lebih mengerti Tanah Abang daripada Kecamatan sendiri. Selain itu, Masyarakat di daerah, seringkali lebih mengerti ungkapan-ungkapan Betawi daripada bahasa daerahnya sendiri, yang akibatnya bahasa daerah sedikit demi sedikit kian dilupakan.

Dari uraian di atas, maka posisi TV lokal bisa dikatakan mempunyai tingkat dilematis yang cukup tinggi. Sulit mengikuti perkembangan karena biaya operasional yang luar biasa tinggi, di sisi lain, masyarakat membutuhkan TV lokal sebagai sarana proximity dan salah satu pemelihara budaya setempat yang utama. Namun, perkembangan zaman adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari stasiun-stasiun TV lokal di daerah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dengan gambaran TV lokal di era perkembangan teknologi yang pesat dan kompetitor yang juga terus berkembang.

1.2. Tinjauan Pustaka

Landasan Teoritis

Penelitian kualitatif, proses riset berawal dari suatu observasi atas gejala, fungsi teori adalah membuat generalisasi-generalisasi yang abstrak melalui proses induksi.

Mulyana (2018:155-156) mengatakan, metode ilmiah (penelitian kualitatif) sebagai alat untuk memandang dan memperoleh bahasa mengenai dunia di sekitar kita, memberi prinsip-prinsip dengan tata bahasa yang bukan sekadar instrumen yang diproduksi ulang untuk melukiskan bagaimana dunia tersebut. Jelasnya, penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang yang bersangkutan.

Riset kualitatif bersifat menjelajah (*exploratory*), di mana pengetahuan mengenai persoalan masih sangat kurang atau belum ada sama sekali dan teori-teorinya pun belum ada. Teori pada penelitian kualitatif berfungsi sebagai pisau analisis, membantu peneliti untuk memaknai data, di mana seorang peneliti tidak berangkat (dilandasi) dari suatu jenis teori tertentu. Peneliti bebas berteori untuk memaknai data dan mendialogkannya dengan

konteks sosial yang terjadi. Jadi, teori sifatnya tidak mengekang peneliti (Kriyantono, 2011:48)

Untuk melihat dan memaknai kegiatan Stasiun TV lokal, peneliti menggunakan beberapa teori, yakni:

1. Teori Fenomenologi Sosial dari Alfred Schutz
2. Teori Interaksi Simbolik dari George H. Mead & Herbert Blumer

Teori-teori ini akan peneliti gunakan dalam memaknai keterlibatan pelaku televisi lokal dalam kegiatan penyiaran televisi di tingkat lokal.

Teori Fenomenologi Sosial

Fenomenologi adalah berasal dari kata *fenomenon* dan *logos*. Fenomenon artinya sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya. Jadi, fenomenologi diartikan sebagai uraian atau percakapan tentang fenomena atau sesuatu yang sedang menampakkan diri. Menurut cara-cara berpikir dan berbicara filsafat dewasa ini, dapat juga dikatakan bahwa fenomenologi adalah percakapan dengan fenomena, atau sesuatu yang sedang menggejala. (Drijarkara dalam Sobur, 2012: 34)

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan berusaha 'mereduksi' kesadaran informan dalam memahami fenomena itu.

Boring (1950) melihatnya sebagai "metode dalam psikologi yang berusaha untuk menyingkapkan dan menjelaskan gejala-gejala tingkah laku sebagaimana gejala-gejala tingkah laku tersebut mengungkapkan dirinya secara langsung dalam bentuk pengalaman. Fenomenologi kadang-kadang dipandang sebagai metode pelengkap untuk setiap ilmu pengetahuan dimulai dengan pengamatan terhadap apa yang dialami secara langsung" (Sobur, 2012: 34).

Bagi Schutz dalam Kuswarno (2011: 110-111) tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif, dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.

Teori Interaksi Simbolik

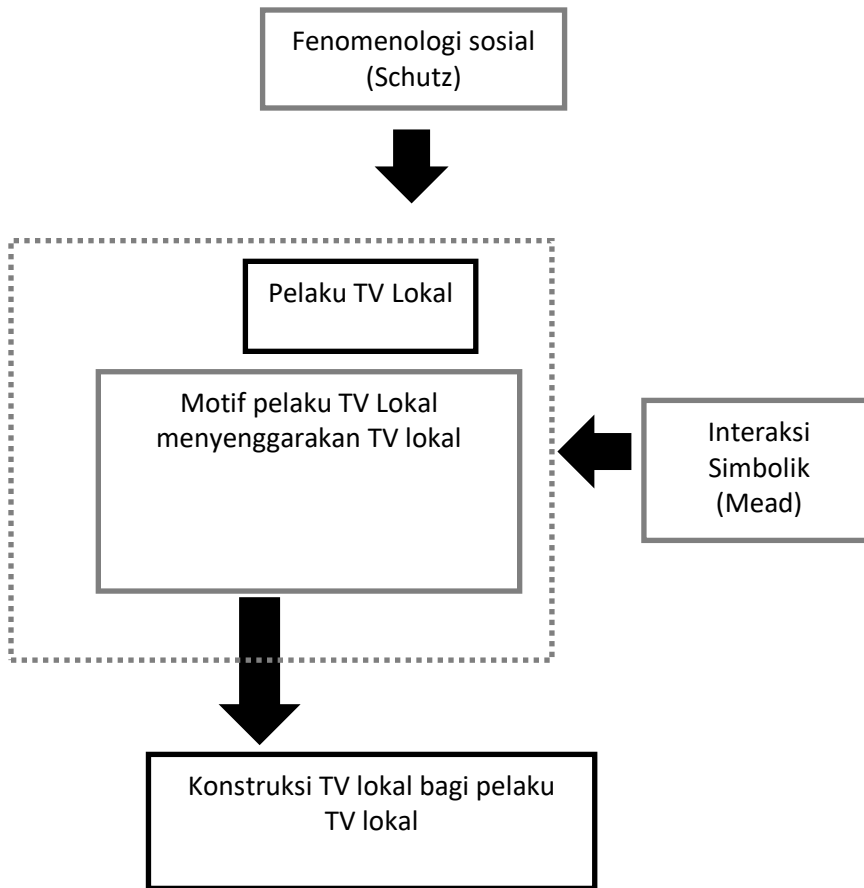
George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Simbol didefinisikan sebagai label arbitrer atau representasi dari fenomena. Simbol membentuk esensi dari Teori Interaksi Simbolik. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya, Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*—SI) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Mead menuangkannya dalam bukunya "*Mind, Self, and Society*" (1934) yang berisi dasar Teori Interaksi Simbolik. Menariknya, nama "interaksi simbolik" bukan merupakan ciptaan Mead. Salah satu muridnya, Herbert Blumer, adalah pencetus istilah ini, tetapi jelas sekali bahwa pekerjaan Mead-lah yang mendorong munculnya pergerakan teoritis ini.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berusaha untuk menggali motivasi dan pengalaman pelaku TV lokal dalam mengupayakan aktivitas penyiaran lokal bagi masyarakat setempat. Makna yang dibentuk pelaku TV lokal tentang stasiun TV lokal.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk mengilustrasikan bagaimana pelaku TV lokal mendefinisikan stasiun tv lokal sehingga kegiatan tv lokal terus berjalan. Interaksi simbolik menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap suatu persoalan atas dasar makna yang mereka miliki sendiri dan mengintegrasikan peran simbol-simbol yang melekat dalam prosesnya.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk memaknai konstruksi stasiun TV lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana interaksi komunikasi antara para pemangku kepentingan dari sisi pelaku TV lokal, seperti pemilik stasiun TV dan karyawannya yang terkait dalam fenomena kegiatan stasiun TV lokal serta berusaha menggali bagaimana tingkatan pengertian dan makna yang dimiliki pemangku kepentingan tersebut mengenai kegiatan yang mereka lakukan dan definisi stasiun TV lokal sendiri.



Gambar 1.1.
Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian

1.3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan tradisi metode kualitatif. Karakteristik dalam penelitian kualitatif antara lain, penelitian dilakukan dengan melihat konteks permasalahan secara utuh, dengan fokus penelitian pada “proses” dan bukan “hasil”. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Penelitian kualitatif menghasilkan informasi yang deskriptif, yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap situasi sosial yang diteliti, sehingga dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek-aspek tertentu dengan aspek lain.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat

perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016:6). Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan subjektif dengan menjelaskan makna perilaku dengan menafsirkan apa yang orang lakukan (Mulyana, 2018:32).

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan Kuswarno (2011:133), dalam studi kualitatif terdapat empat teknik untuk mengumpulkan data, yaitu: *observation (ranging from nonparticipant to participant)*, *Interviews (ranging from semistructured to open-ended)*, *Documents (ranging from private to public)*, *Audio visual Material (including materials such as photographs, compact disk and videotapes)*.

Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara nonpartisipan, artinya peneliti tidak bertindak sebagai pelaku TV lokal, melainkan hanya melihat kegiatan mereka dari dekat. Meski keberadaan peneliti diketahui mereka, namun sebisa mungkin peneliti tidak mengganggu kegiatan mereka.

Wawancara

Teknik pengumpulan data ke dua adalah melalui wawancara mendalam, wawancara akan dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur. Wawancara ini akan didokumentasikan melalui alat perekam. Hal terpenting dalam pengambilan data kepada informan adalah menjelaskan makna dari sejumlah kecil orang-orang yang mengalami fenomena dalam penelitian.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dimaksudkan sebagai landasan dalam menganalisa data yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, laporan peraturan, kebijakan dan artikel di lembaga-lembaga terkait dan internet.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber di lapangan. Analisis bukti (data) terdiri atas pengujian, pengategorian, penabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian.

Langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data atau merangkumnya, mencari inti-inti dari seluruh data yang tersedia, sehingga memudahkan peneliti untuk proses analisis.

Peneliti melakukan analisis dari hasil data yang telah didapatkan melalui wawancara maupun melalui dokumen dokumen lainnya dengan menyatukan dan memilih data yang mendekati kesesuaian yang terkait dengan kajian penelitian, data yang dimasukkan berupa data yang sudah dipilih, yaitu data yang sangat penting kaitannya dengan kajian penelitian. Setelah memilah data peneliti melakukan penyajian data dengan kembali menganalisis hasil dari data yang telah didapatkan, kemudian diuraikan dalam bentuk paragraf atau tulisan naratif. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan mengartikan hasil dari penelitian sehingga mendapatkan inti atau maksud atau menemukan hal-hal penting kemudian bisa menjadi penjabar dari kajian yang diteliti.

1.4. Pembahasan

Migrasi atau perpindahan teknologi penyiaran dari sistem siaran analog ke digital kian tak terbendung. Begitu pula dengan Indonesia yang mulai melakukan persiapan untuk menyambut migrasi teknologi penyiaran ini. Melalui kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), Indonesia sudah mencanangkan hal ini sejak 2018.³ Kebutuhan migrasi teknologi pada dunia penyiaran bukan soal pamer kecanggihan teknologi saja melainkan berimplikasi pada banyak hal, diantaranya teknologi digital dapat menghasilkan kualitas siaran yang lebih baik daripada teknologi analog. Sistem penyiaran digital mampu memancarkan sinyal gambar dan suara lebih tajam dan jernih pada layar TV.

Meski demikian, isu peralihan digital ini bukan barang baru untuk Indonesia. Sejak lama, Kemenkominfo sudah menggagas konsep ini agar dapat diimplementasikan pada dunia penyiaran di Indonesia. Sejak akhir 2012, infrastruktur untuk mendukung siaran TV digital sudah

³ Liputan6.com <http://tekno.liputan6.com/read/2174787/pemerintah-genjot-migrasi-tv-analog-ke-tv-digital>

mulai dibangun dan dioperasikan oleh penyelenggara multipleksing swasta di Jawa dan Kepulauan Riau.⁴ Menyusul pulau Jawa dan Kepulauan Riau, berdasarkan hasil seleksi yang diumumkan pada tanggal 26 April 2013, secara bertahap, siaran tv digital juga dapat dinikmati di Aceh, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan.

Namun, rencana pemerintah untuk melakukan migrasi penyiaran televisi analog ke tv digital terancam batal. Pasalnya, aturan mengenai migrasi tersebut yang dipayungi oleh Peraturan Menteri Kominfo No 22 tahun 2011 dibatalkan oleh Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Jakarta. Keputusan ini dilayangkan setelah digugat oleh Asosiasi Televisi Jaringan Indonesia (ATVJI). Penggugat menilai persiapan untuk melakukan migrasi ke siaran TV digital belum matang.⁵

Mahkamah Agung memutuskan berdasarkan putusan Nomor 38 P/HUM/2012 tanggal 3 April 2012 yang disampaikan pada tanggal 26 September 2013, telah memerintahkan pencabutan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 22/PER/M.KOMINFO/11/2011 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Televisi Digital Terrestrial Penerimaan Tetap tidak Berbayar (*free to air*).

Implikasi dari keputusan MA tersebut adalah, tidak adanya switch off dari analog ke digital, tidak adanya kelembagaan (Lembaga Penyelenggara Penyiaran Multiplexing) dan tidak adanya zona baru. Selain itu, keputusan MA tersebut tidak bersifat retroaktif. Artinya, hasil seleksi Lembaga Penyiaran Penyelenggara Penyiaran Multiplexing yang sudah berlangsung tetap berlaku dan tidak membatalkan proses migrasi teknologi sistem televisi analog ke sistem tv digital.

Perkembangan teknologi adalah suatu keniscayaan dan pemerintah akan segera mengupayakan payung hukum bagi perkembangan teknologi terkait. Namun, hingga kini, rencana migrasi teknologi siaran masih belum jelas. Sampai tahun 2015, nasib televisi digital masih terkatung-katung akibat pembekuan Izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP) sejak 22 September 2015. Semenjak keluar surat edaran Menteri Kominfo Nomor 4/ 2015, seluruh Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) televisi digital terpaksa tidak bisa meneruskan kegiatan operasi.

Surat edaran muncul setelah Kementerian Kominfo kalah dalam persidangan melawan

⁴ Liputan6.com <http://teknoliputan6.com/read/2174787/pemerintah-genjot-migrasi-tv-analog-ke-tv-digital>

⁵ <https://investor.id/archive/migrasi-penyiaran-digital-belum-matang>

ATVJI di PTUN. Dalam sidang tersebut ATVJI menggugat Peraturan Menteri Kominfo Nomor 32 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan Penyiaran Televisi Secara Digital dan Penyiaran Multipleksi Melalui Sistem teresterial.

Pada sisi pelaku, stasiun televisi lokal Megaswara mempunyai persoalan yang tak kalah pelik. Di tingkat regulator, tarik menarik kebijakan tak kunjung menemui kesepakatan, implikasi utama dari situasi demikian justru berimbas pada para pelaku media penyiaran, khususnya di tingkat lokal.

Sementara kendala regulasi masih berjalan, stasiun TV lokal juga menghadapi kendala perkembangan teknologi siaran. Perkembangan teknologi siaran yang seharusnya menjadi faktor utama yang dapat mendorong kemajuan dunia penyiaran, di tingkat lokal, justru menjadi salah satu momok yang menakutkan. Peralnya perkembangan teknologi ini secara otomatis akan mengganti juga sebagian besar perangkat teknologi siaran. Mulai dari perangkat produksi hingga perangkat penyebaran siaran yang tentu saja membutuhkan biaya sangat besar. Di negara-negara maju, hampir seratus persen teknologi siaran untuk televisi sudah beralih ke teknologi digital. Di Indonesia masih jalan di tempat, faktor utamanya adalah biaya yang besar.

Meskipun konten dibuat semenarik mungkin tetap tidak bisa, karena kita harus menginduk pada penguasa kanal itu, kecuali kalau kita disediakan, nih khusus untuk tv lokal satu muk atau satu kanal gitu kan tapi tidak perlu bayar dan sebagainya. Tapi kalau nginduk ke mereka para penguasa digital kita harus bayar, bayarnya tuh ga murah kayak kita misalnya masuk ke indiehome itu harganya cukup lumayan juga sekarang kita hitung kasarlah misalnya sebulan harus bayar 500 juta setiap bulan ke tv berlangganan berarti total omset kita harus di atas 500 juta, ini belum bayar listrik, karyawan, operasional dan lain-lain, bisa 1 m, sementara saya yakin tv lokal tidak akan dapet 1 m, di manapun itu. (Alvin Permady / Direktur Operasional Megaswara TV)

Persoalan di tingkat lokal sesungguhnya adalah pada jumlah peminat yang semakin turun setiap waktu. Sebagai lembaga bisnis yang orientasinya profit, sebuah stasiun televisi lokal tentunya membutuhkan biaya operasional dan keuntungan untuk menjalankan bisnisnya. Keuntungan tersebut dapat diperoleh melalui iklan-iklan yang masuk dan mau mengiklan. Sementara itu, karena jumlah peminat yang kian menurun, membuat pengiklan-pengiklan tadi berhenti mengiklan atau pindah ke medium lain yang dianggap lebih menguntungkan.

Kalau melihat perkembangannya saya pesimis, saya juga masuk di grup atvli (asosiasi tv lokal indonesia) di sana perdebatannya masalah-masalah klasik tentang susahnya kue iklan (Alvin Permady / Direktur Operasional Megaswara TV)

Kendati harus bertahan di sistem siaran yang analog, tidak dapat dipungkiri perkembangan teknologi juga menghampiri penonton. Teknologi penerimaan siaran (*receiver*) yang dimiliki penonton juga ikut berkembang. Dewasa ini, teknologi televisi menawarkan kemudahan melalui fitur tv pintar, yang memungkinkan televisi dapat menerima signal siaran dari berbagai saluran, baik secara analog maupun digital. Pada umumnya, dengan teknologi seperti ini, penonton justru mulai beradaptasi dengan teknologi digital yang lebih baik daripada analog. Oleh sebab itu, perubahan teknologi adalah sebuah keniscayaan, mau tidak mau, semua pemangku kepentingan yang bergerak di dunia penyiaran harus beradaptasi dengan perkembangan, termasuk para pelaku televisi. Bagi pemangku kepentingan yang tidak mampu beradaptasi, maka lambat laun pasti akan ditinggalkan dan akhirnya *gulung tikar*.

saya ga yakin analog bakal bertahan juga karena apa, receiver mereka ini sudah berubah artinya tv-tv tabung itu sudah mulai jarang kalau misalnya kita tetep bertahan di analog ya mungkin kalau 1 atau 2 tahun masih bisa, tapi berikutnya udah ga mungkin, karena receiver mereka sudah berubah, sekarang sudah masuk era smart tv (Alvin Permady / Direktur Operasional Megaswara TV)

Seandainya sebuah stasiun televisi ingin bertahan di teknologi analog, maka stasiun televisi tersebut harus mengganti segmentasi atau sasaran penonton yang berada di daerah bukan penonton perkotaan. Bagi Megaswara yang kini mempunyai segmentasi penonton di daerah Sukabumi dan sekitarnya, secara teknologi masih relevan untuk menjangkaunya. Namun, meski demikian, wilayah seperti Sukabumi mempunyai kelemahan, yakni, pangsa pasar atau pengiklannya justru belum terlalu bagus atau relatif kecil. Indikator yang bisa menunjukkan hal itu diantaranya melalui jumlah pengeluaran perkapita serta keberadaan merek-merek perbankan.

nah kalau di sukabumi itu 25 ribu aja masih ada mas kemudian bank-bank besar seperti may bank itu ga ada ini sebagai indikator bahwa sebuah daerah itu sudah maju atau belum. Jadi kita target omsetnya 100 juta perbulan, namun biaya operasionalnya malah lebih tinggi. (Alvin Permady / Direktur Operasional Megaswara TV)

Untuk tetap bertahan memberikan tayangan-tayangan bagi penonton lokal, maka pelaku televisi lokal harus memutar otak lebih tajam. Alih-alih biaya operasional yang tinggi, maka pelaku televisi lokal harus memperbanyak celah profit agar bisnis tetap jalan. Salah satunya adalah membuka luaran baru untuk memnuhi kebutuhan pengiklan. Misalnya, selain televisi, perusahaan seyogyanya mempunyai siaran radio. Melalui radio, posisi tawar stasiun televisi

dapat meningkat, karena setiap iklan yang masuk, selain bisa ditayangkan melalui TV, iklan bisa disiarkan pula melalui radio. Dengan demikian, perusahaan yang menjadi pengiklan dapat memperoleh dua luaran dengan biaya yang lebih bersaing.

Pengembangan bisnis televisi pada situasi dilematik seperti ini juga bisa dilakukan melalui penawaran paket *off air* atau di luar siaran. Untuk penyebaran iklan di televisi lokal, pelaksanaan agenda *off air* seperti ini justru mempunyai tingkat keefektifan lebih tinggi.

Kita justru lebih banyak dari off air, karena kepentingan iklan untuk daerah biasanya lebih pada kampanye produk di tingkat yang lebih kecil, berdasarkan data ac nielsen pada tahun 2017 itu pendengar kita mencapai 3500 pendengar untuk radio yang pertama bend radio itu mencapai 4 juta pendengar. Tapi pendengar itu makin kesini makin menurun, sekarang pendengar keseluruhan hanya 1 juta 200. (Alvin Permady / Direktur Operasional Megaswara TV)

Pada aplikasinya, penawaran paket *off air* ini adalah dengan membuat tim ajang khusus untuk membuat agenda-agenda di luar siaran. Misalnya, ketika sebuah produk ingin bekerjasama untuk disosialisasikan, cara tv atau radio untuk menyosialisasikannya adalah dengan menggelar acara panggung dangdut di satu kelurahan yang dianggap potensial. Panggung dangdut seperti itu akan mendampingi keefektifan iklan yang disiarkan secara *on air* atau dalam siaran udara.

Cara lain yang juga efisien adalah melalui media sosial, sejumlah tayangan yang disiarkan secara *on air*, juga diunggah kemudian di beberapa media sosial seperti instagram, youtube, dan facebook. Cara seperti ini dikenal dengan istilah *mirroring*. Meski tidak banyak, fasilitas media sosial yang menawarkan fitur *adsense*, ternyata memberikan peluang baru untuk stasiun TV lokal dalam bertahan. Fitur tersebut dapat memberikan keuntungan yang akan menambah profit perusahaan sehingga bisa difungsikan pada beberapa aspek operasional, termasuk target profit.

Aplikasi dalam pasar aplikasi yang tersedia untuk telepon pintar seperti playstore bagi Android dan appstore untuk sistem IOS juga memberikan peluang bagi kelangsungan hidup dari stasiun TV lokal. Selain keuntungan secara profit, cara ini juga memberikan keleluasaan untuk stasiun TV lokal dalam memperluas jangkauan. Tidak seperti saluran teresterial yang bergantung pada pembatasan wilayah siaran, jangkauan yang diakomodasi aplikasi tersebut dapat lebih luas. Selama koneksi internet dapat diakses oleh penonton, di mana pun, penonton dapat mengakses siaran TV tersebut.

Sebetulnya kita udah jalan 3 tahun yang lalu, Cuma baru ketahuan baru-baru ini tahun

2018-2019 baru dapat uang cash 15 juta per bulan. Ke depan saya matangkan lagi, bahwa kita jangan terlalu fokus pada analog, jadi kita harus convert ke digital (online), digital yang dimaksud bukan berarti kita harus menginduk ke penguasa-penguasa kanal, tapi kita harus punya aplikasi di appstore, playstore, dan lain sebagainya. (Alvin Permady / Direktur Operasional Megaswara TV)

1.5. Penutup

1.5.1. Simpulan

Sebuah stasiun televisi lokal mempunyai misi untuk memberikan keragaman tayangan pada masyarakat lokal di daerah siarannya. Keragaman ini ditujukan untuk menandingi potensi pengaruh dari tayangan stasiun televisi nasional yang cenderung sentralistik.

Pada pelaksanaannya, stasiun televisi lokal justru menghadapi sejumlah rintangan yang sangat berat, seperti ketidakjelasan regulasi penyiaran, perkembangan teknologi siaran, kompetisi dengan medium lain yang sedang berkembang, dan keadaan internal perusahaan.

Untuk bisa bertahan, sebuah stasiun televisi perlu beradaptasi dengan perkembangan masa, konsep televisi kemudian dikembangkan dalam bentuk kolaboratif yang tidak selalu bertumpu pada konteks siaran audio visual saja. Misalnya dengan membentuk siaran radio dan mengoptimalkan agenda *off air* atau di luar siaran.

1.5.2. Saran

1. Regulasi dunia penyiaran seyogyanya segera dirampungkan agar dapat memberikan kejelasan pada para pelaku dunia penyiaran di lapangan.
2. Pemerintah seyogyanya memberikan pengayoman khusus untuk para pelaku penyiaran di tingkat lokal, mengingat peran stasiun-stasiun penyiaran lokal sangat tinggi untuk meminimalisir kultur sentralistik. Seperti memberikan ruang siaran digital yang dikontrol langsung pemerintah, bukan oleh pemegang kanal swasta yang menjadikan tv lokal melakukan sewa tertentu agar dapat siaran.
3. Pemerintah perlu menyiapkan infrastruktur yang baik, khususnya untuk dunia penyiaran di tingkat lokal yang relatif memiliki modal rendah.
4. Bagi para pelaku siaran lokal, seyogianya dapat mengembangkan bisnis ke arah medium-medium yang lebih diminati masyarakat, khususnya remaja. Seperti membuat aplikasi yang

bisa diunduh telepon pintar atau diunggah melalui media sosial. Sehingga tayangan selain bisa diakses melalui siaran tv konvensional, tayangan juga dapat diakses penonton melalui medium lain seperti telepon pintar dan komputer personal. Dengan demikian, dunia televisi tetap mendapatkan tempat di hati penonton yang mulai mengebangkan medium pencarian informasi.

5. Para pelaku dunia siaran juga tetap menjaga atau bahkan meningkatkan kualitas tayangan agar lebih diminati penonton. Menjaga porsi keseimbangan antara jenis tayangan dengan iklan, khususnya di televisi lokal, seringkali tayangan iklan dan video klip daerah mendominasi durasi tayangan.

Daftar Pustaka

Alamsyah, Feri Ferdinan dan Imani Satriani. 2018. Relasi Tingkat Kepercayaan Khalayak Terhadap Pemberitaan di Media Massa dengan Budaya membandingkan Informasi. Jakarta: Universitas Tarumanagara.

_____, Feri Ferdinan. 2016. Imbangi Hegemoni Jurnalisme Mainstream Melalui Jurnalisme Warga. Bogor, Wahana, Universitas Pakuan.

_____, Feri Ferdinan. 2015. Konstruksi Identitas Diri Bagi Relawan Taman Bacaan Masyarakat Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Pendidikan Nonformal di Taman Bacaan Masyarakat Di Jakarta. Bogor, Wahana, Universitas Pakuan

Kriyantono, Rachmat. 2011. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana

Kuswarno, Engkus. 2011. Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi. Bandung: Widya Padjadjaran

Moleong, Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.

Sobur, Alex. 2012. Filsafat Komunikasi. Bandung: Rosda Karya

Sumber Lain:

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/17/10/21/oy5y75284-dominasi-televisi-sudah-mulai-tertandingi> diakses pada 15/01/19

<https://indonesiatimur.co/2013/09/22/digitalisasi-dan-nasib-puluhan-stasiun-tv-lokal/> (diakses 18/01/2019)

Liputan6.com <http://tekno.liputan6.com/read/2174787/pemerintah-genjot-migrasi-tv-analog-ke-tv-digital>

Liputan6.com <http://tekno.liputan6.com/read/2174787/pemerintah-genjot-migrasi-tv-analog-ke-tv-digital>

<https://investor.id/archive/migrasi-penyiaran-digital-belum-matang>

Biodata

Feri Ferdinan, M.Si. adalah dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan. Sebagai seorang dosen, penulis mempunyai kepakaran dalam bidang komunikasi massa, khususnya pada kajian jurnalistik TV, media penyiaran, dan literasi media.

Muslim, M.Si. adalah dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, serta saat ini menjabat kepala Program Studi Komunikasi. Sebagai dosen, penulis ke dua mempunyai kepakaran di bidang kajian Psikologi Komunikasi.